

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita – cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu maupun masyarakat pada umumnya (Yusuf & Nurihsan, 2009). Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut pendidikan. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai – nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtahardja & Sulo, 2005).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bab 1 mengenai Ketentuan Umum Pasal 1, sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan siswa atau peserta didik menurut Pasal 1 Ayat 4 UU No. 20 Th 2003 yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Usia siswa tingkat SMK berkisar antara 16 sampai 19 tahun (Hanggowiyono, 2015).

Perkembangan di masa remaja (*adolescence*) yaitu peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 sampai 11 atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir usia 20 awal. Melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Selama masa kanak – kanak,

remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan – kawan dan guru, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman – pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2012).

Remaja identik dengan energi yang berlebih. Energi tersebut harus disalurkan pada jalur yang benar. Apabila kegiatan di sekolah atau lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi energi maka remaja sering mengungkapkan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresi. Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (Ali & Asrori, 2014) yaitu memfokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak – kanakan dan berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Remaja mampu menerima keadaan fisiknya, remaja mampu membina hubungan baik dengan anggota lawan jenis, remaja mampu mencapai kemandirian emosional, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam hidupnya.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja diatas, yang paling sering terjadi pada siswa yaitu berawal saling bercanda dan berakhir dengan perkelahian yang mengarah ke perilaku agresi. Penelusuran berita mengenai perilaku agresi yang terjadi di Indonesia yaitu di Minahasa, aksi perkelahian terjadi karena permasalahan cinta segitiga siswa SMP dan SMK (Riyantika, 2019). Berita yang di lansir dari Koran Sindo (2017) tiga remaja di Kabupaten Bekasi membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat yang sedang menyebrang jalan korban terkena sabetan celurit di punggung, permasalahan belum di ketahui secara pasti. Berita dari Kurniati (2015) dua siswa dirawat di rumah sakit diduga ditendang oleh senior saat masa orientasi (Mos). Dikarenakan korban terkena masalah saat Mos, senior memberi hukuman dengan menendang korban hingga kejang – kejang.

Berita yang di lansir dari Rofiq (2018) berisi dugaan *bullying* dan kekerasan antar pelajar salah satu SMK di Bojonegoro. Salah satu siswa berjongkok di toilet lalu ditendang oleh pelaku hingga pelipisnya berdarah. Selanjutnya berita dari Fanani (2019) empat siswa SMK menjadi korban penganiayaan yang di lakukan oleh sesama siswa di sekolah tersebut.

Kekerasan fisik dilakukan oleh pelaku dikarenakan salah satu korban beberapa hari tidak masuk sekolah.

Siswa SMK di Tangerang selatan menjadi korban tawuran hingga meninggal dunia akibat tertancap senjata jenis parang yang mengenai wajah hingga lehernya, pelaku juga seorang siswa SMK (Situmorang, 2018). Berbeda di kabupaten Tapanuli tengah seorang siswa SMK menusuk gurunya sendiri sebanyak dua kali dikarenakan sang guru memberi nasehat kepada siswa karena diluar sekolah siswa tersebut melayangkan makian (Mendrofa, 2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Karya Guna 2 Bekasi dengan Koordinator Guru Bimbingan Konseling (BK), menyatakan bahwa perkelahian sering terjadi di kelas X jurusan TKJ (Teknik Komuter Jaringan) dan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) yang berawal saling bercanda dengan teman sekelas, namun berujung perkelahian. Tindakan yang dilakukan oleh guru BK yaitu memanggil siswa yang terlibat lalu di beri sanksi yang sesuai. Apabila permasalahannya sebatas agresi verbal, siswa akan di hukum push up atau berlari dilapangan.

Perilaku agresi yang terjadi pada siswa di Indonesia dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh Saputra & Handaka (2018) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 72,16% pelajar melakukan jenis kejahatan yang melibatkan kekerasan fisik, sedangkan sisanya 27,84 % siswa cenderung melakukan jenis kejahatan yang tidak melibatkan kekerasan fisik.

Agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012). Agresi didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2008) agresi perilaku yang bertujuan merugikan hidup orang lain, yang termotivasi untuk menghindari perlakuan yang sama. Menurut Fisher (Arifin, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi salah satunya yaitu faktor amarah, merupakan emosi yang memiliki ciri – ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang

sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan yang mungkin salah atau mungkin juga tidak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) dengan judul hubungan antara kekerasan dalam media dengan perilaku agresif studi meta analisis. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang selalu positif antara antara kekerasan dalam media dengan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini & Indrijati (2014) dengan judul hubungan antara kesepian dengan perilaku agresi pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan perilaku agresi pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2017) dengan judul hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama kompleks asrama ayu sempaja. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (1996) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi kegagalan, untuk mengontrol dan mengatur suasana hati, untuk menjaga tekanan dari kemampuan berpikir dan berempati. Menurut Sari & Widyastuti (2015) kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali, mengontrol, serta mengekspresikan emosi yang erat kaitannya dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan kata lain, kecerdasan emosi diperlukan agar seseorang ketika menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan tekanan, mampu mengendalikan emosinya sebelum mengungkapkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2012) yang berjudul hubungan antara kedisiplinan dengan perilaku agresi siswa SMP Murni. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan siswa dengan perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2017) yang berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama kompleks asrama ayu sempaja. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan

negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Savira (2017) yang berjudul kematangan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada remaja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada siswa SMAN 1 Gresik.

Beberapa penelitian mengenai kecerdasan emosi dengan perilaku agresi menjadi dasar penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian negatif atau positif. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mampu mengatur emosinya sebelum mengungkapkannya. Kecerdasan emosi juga dapat membantu seseorang untuk mengurangi munculnya tindak kekerasan.

Dengan begitu peneliti ingin melihat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas X TKJ & TKR di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas X TKJ & TKR di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketertarikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas X. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan

lebih luas dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial dan juga dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi siswa mengenai kecerdasan emosi dalam dirinya dan siswa juga dapat mengetahui dan memahami hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar sekolah dapat mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi siswa.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan judul hubungan antara kedisiplinan dengan perilaku agresi siswa SMP Murni 1 Surakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Murni 1 Surakarta yang berjumlah 100 orang dari 259 orang. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan dengan perilaku agresi siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel kedisiplinan, subjek dan tingkat sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosi, subjeknya siswa kelas X di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2017) dengan judul hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama kompleks asrama ayu sempaja. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel kematangan emosi, lokasi dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosi, lokasinya di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Savira (2017) dengan judul kematangan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada remaja. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi

dengan perilaku agresi di *social* media pada siswa SMAN 1 Gresik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Peneliti akan melakukan penelitian di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini & Indrijati (2014) dengan judul hubungan antara kesepian dengan perilaku agresi pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan perilaku agresi pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel kesepian, lokasi dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosi, lokasinya di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) dengan judul hubungan antara kekerasan dalam media dengan perilaku agresif studi meta analisis. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang selalu positif antara antara kekerasan dalam media dengan perilaku agresif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel kekerasan, subjek dan tingkat sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosi, subjeknya siswa kelas X di SMK Karya Guna 2 Bekasi.